

***FINE MOTOR SKILLS THROUGH THE IMPROVEMENT OF
DECORATION (Action Research Group of RA B4. Al-Huda Bengkulu City
Year 2015/2016)***

Tri Juli Hajani

ECD PPs State University of Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, East Jakarta. Email: Trij3059@gmail.com

Abstract: *This action research aims to describe the process of learning outcomes through the activities of the decor in an effort to improve fine motor skills of children. The research model used is Kemmis and Taggart to the subject of research as 12 childrens. The collected data used in this action research is interview, observation and documentation, while the data analysis technique used is the analysis of qualitative and quantitative data. Results of action research shows that the increase in the fine motor skills of children in group B4 RA. Al-Huda is conducted through dekorasi.TCP fine motor skills of children in pre-cycle activities amounted to 37.08;on the activities of the first cycle of 61.17; and on the activities of the second cycle of 80.08.*

Keywords: *Fine Motor Skills, Event Decorations, Action Research*

Abstrak: Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menggambarkan proses dari hasil belajar melalui kegiatan dekorasi dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Model penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan Taggart dengan subjek penelitian sebanyak 12 orang anak, pada kelompok B4 RA. Al-Huda Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B4 RA. Al-Huda yang dilakukan melalui kegiatan dekorasi.TCP keterampilan motorik halus anak pada kegiatan pra-siklus sebesar 37,08; pada kegiatan siklus I sebesar 61,17; dan pada kegiatan siklus II sebesar 80,08.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Kegiatan Dekorasi, Penelitian Tindakan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian dengan memegang peranan penting dan akan menentukan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (2003: 7)

Berdasarkan Peraturan Pemerintahan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwasanya tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah sudah mampu: 1) menggambar sesuai gagasannya; 2)

meniru bentuk; 3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; 4) menggunakan alat tulis dan makan dengan benar; 5) menggunting sesuai dengan pola; 6) menempel gambar dengan tepat; dan 7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. (2014: 22) Perbedaan kecakapan motorik untuk melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tepat dan sesuai antara rangsangan dan responnya akan ditemui pada anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban dalam reaksi tertentu.

Hasil pengamatan awal pada anak kelompok B4 di RA. Al-Huda Jalan Tutwuri No. 147 RT. 15 Komplek Diknas Surabaya Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 12 (dua belas) anak, terdiri dari 3 (tiga) anak perempuan dan 9 (sembilan) anak laki-laki menunjukkan adanya keterlambatan keterampilan motorik halus dalam hal melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Hal tersebut ditandai

dengan kurang terampilnya anak untuk mengembangkan kreativitas menggunakan kertas dan media lain dalam pembelajaran. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak adalah kolase menggunakan origami, mengelem dan menempel pada kertas.

Anak-anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan koordinasi mata dan tangan khususnya dalam kegiatan menempel benda-benda kecil. Anak-anak juga masih banyak yang meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dalam kegiatan meronce, terdapat 4 orang anak yang masih kesulitan memasukkan benang kedalam manik-manik. Selain itu, dalam kegiatan melipat kertas terdapat 5 anak yang masih mengalami kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil dan sesuai dengan pola yang ditentukan. Ketika kegiatan menganyam, terdapat 5 anak masih mengalami kesulitan saat memasukkan bagian kertas kedalam sela-sela media anyaman. Hal tersebut membuat anak kurang tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan

keterampilan motorik halus.

Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Dekorasi (Penelitian Tindakan Pada Kelompok B4 di RA. Al-Huda Jalan Tutwuri No. 147 RT. 15 Komplek DIKNAS Surabaya Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016)”. Melalui kegiatan dekorasi ini, diharapkan anak-anak dapat menyalurkan perasaannya dan menciptakan keindahan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tindakan memiliki 2 (dua) aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*). Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart yang menggunakan 4 (empat)

komponen penelitian tindakan, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Model penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu: 1) lembar observasi; 2) catatan wawancara; 3) catatan lapangan; dan 4) dokumentasi; dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus dan kegiatan dekorasi, dimana keterampilan motorik halus merupakan variabel terikat dan kegiatan dekorasi sebagai variabel bebas.

Analisis data kualitatif menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui permainan bahasa sejak pelaksanaan observasi awal hingga pelaksanaan siklus dengan prosedur pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis

data kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan peneliti dan refleksi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Milles dan Huberman yang terdiri dari: data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *concluding drawing/verification*.

Analisis data kuantitatif menggunakan skor tingkat capaian penilaian (TCP) dimana kriteria ketuntasan minimal yang disepakati antara peneliti dan kolaborasi menggunakan perhitungan beberapa besar skor peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan dekorasi setelah dilakukan tindakan melalui metode kunjungan lapangan.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan Siklus I

Skor penilaian TCP rata-rata kelas pada kegiatan pra-siklus 37,08 dan meningkat menjadi 61,17 pada kegiatan siklus I. Terlihat pada data hasil penilaian kegiatan siklus I, terdapat 8 orang anak yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 4 orang anak berada pada kategori mulai

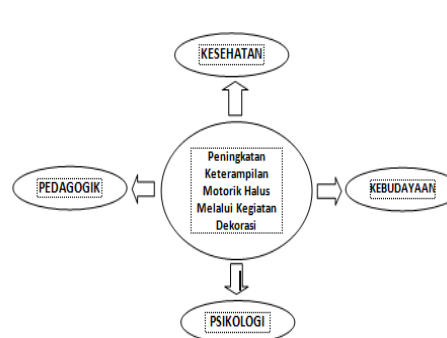
berkembang (MB). Berikut grafik yang menggambarkan peningkatan skor penilaian keterampilan motorik halus anak:

Grafik diatas menunjukkan skor hasil penilaian TCP kegiatan siklus I tertinggi dengan skor penilaian TCP_{min} masing-masing sebesar 70 dan TCP terendah dengan skor penilaian TCP_{min} sebesar 51.

Kegiatan Siklus II

Skor penilaian TCP rata-rata kelas pada kegiatan pra-siklus 37,08, meningkat menjadi 61,17 pada kegiatan siklus I dan meningkat kembali menjadi 80,08 pada kegiatan siklus II. Berikut grafik yang menggambarkan peningkatan skor penilaian keterampilan motorik halus anak pada kegiatan siklus II:

Berdasarkan data yang diperoleh pada kegiatan siklus II, 76,88% atau 11 dari 12 orang anak telah berhasil mencapai skor penilaian TCP_{min} 72. Oleh karena itu, pemberian tindakan/intervensi pada siklus II ini sudah mencapai keberhasilan minimal 71%, maka keseluruhan anak atau rata-rata kelas anak sudah berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).



Bagan 4.1
Kajian Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan

Keterkaitan multidisiplin ilmu pendidikan anak usia dini yang dikaji dari sudut pandang pedagogik yaitu merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah yang memiliki tujuan tertentu agar anak mampu menyelesaikan tugas hidupnya. Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak yang menjelaskan tentang teori pendidikan anak (Sadulloh, dkk.,2015: 1-2). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa aspek-aspek keterampilan motorik halus anak berhasil ditingkatkan melalui kegiatan dekorasi yang dilaksanakan.

Berdasarkan sudut pandang kebudayaan, kegiatan dekorasi ini termasuk kedalam seni rupa.

Pengajaran seni rupa dewasa ini sudah menjadi bagian dari program pendidikan umum di sekolah. Dasar landasan dan sasaran pengajaran melalui kegiatan seni rupa adalah membantu anak untuk dapat mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, nilai dan imajinasi yang melibatkan pertumbuhan pribadi. Selain itu dalam perkembangan anak dapat memperoleh pemahaman mengenai warisan budaya dan peranan seniman serta perajin pada anak usia dini. Anak-anak kecil belajar dengan menciptakan kembali pengalaman mereka sendiri.

Pada dasarnya, keterampilan motorik halus berdasarkan pada daya tahan otot, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar maupun keterampilan motorik halus sehingga berbagai aktivitas motorik melibatkan kerja otot untuk bertahan melakukan suatu kegiatan sampai selesai (Sharkey, 2003: 163). Dari sudut pandang kesehatan, pada periode prenatal, kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi. Menurut Rumini dan Sundari (2004:

24-26), janin yang selama dalam kandungan memiliki kesehatan yang baik, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi dan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

Dari sudut psikologi, latihan-latihan yang dapat diberikan berupa relaksasi, latihan konsentrasi dan latihan imajeri perlu diajarkan sehingga anak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari dengan penuh rasa percaya diri dan tidak merasa kesulitan. Dengan kemampuan psikologis yang baik, anak dapat mengatasi hal-hal yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan dalam bidang psikologi menurut para filosof yang mempelajari bidang ini mengatakan bahwa jiwa merupakan suatu ide dan proses mengingat.

Pada kegiatan siklus I, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yaitu sebanyak 8 dari 12 orang anak atau 66,66% telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan data tersebut, maka masih diperlukan tindakan

selanjutnya karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah disepakati, yaitu 71% atau memperoleh skor penilaian tingkat capaian perkembangan TCP_{min72} dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Namun, peningkatan terus terjadi secara signifikan setelah dilakukan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, hasil penilaian keterampilan motorik halus anak pada kegiatan siklus II telah mampu mencapai skor penilaian tingkat capaian perkembangan TCP_{min72} yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 11 dari 12 orang anak atau sebesar 91,66%.

Kegiatan dekorasi ini bertujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk hiasan, mainan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lain. Selama penelitian berlangsung, anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan dekorasi tersebut. Bagi mereka, kegiatan dekorasi yang dilakukan merupakan salah satu kegiatan bermain kreatif

yang juga dapat melatih daya ingat, mengenali anak dengan konsep warna, berfikir logis dan matematis, memperkuat konsentrasi serta dapat memperkuat hubungan otak kanan dan kiri sehingga terlatih untuk menyelesaikan sesuatu dengan lebih cepat. Menurut Piaget dalam Diana (2010: 138), permainan merupakan salah satu media yang memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi- kompetensi dan keterampilan- keterampilan yang diperlukan dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan dekorasi ini juga melatih gerak otot tangan anak sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memegang pensil, melukis, mewarnai, menempel, meronce dengan benar.

Keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan tersebut tak lepas dari peran serta guru yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Anak-anak terlebih dahulu mendengarkan langkah-langkah kegiatan yang dijelaskan oleh guru sebelum memulai kegiatan. Menurut Vygotsky, anak-anak sangat membutuhkan pengaruh-pengaruh sosial berupa instruksi

yang membantu perkembangan kognitif mereka. Pada saat anak-anak melakukan kegiatan yang lebih rumit untuk diselesaikan sendiri dari sebelumnya, mereka akan meminta bimbingan dan bantuan dari guru atau teman-teman lain yang lebih terampil (Santrock, 2011: 252).

Dalam kegiatan siklus I dan siklus II, anak-anak seringkali merasa bosan dan jenuh dalam melakukan kegiatan yang mengakibatkan mereka kehilangan konsentrasi dan fokus pada kegiatan. Untuk mengantisipasi hal tersebut pada saat melakukan kegiatan, guru dan peneliti terbiasa memberikan pujian terhadap anak karena keterampilan motorik halus juga dapat ditingkatkan dengan adanya stimulasi berupa pujian, dukungan dan motivasi agar anak tidak merasa bosan dan mau menggerakkan anggota tubuh yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan dekorasi kemampuan anak dalam menerima dan merespon stimulasi yang diberikan tidaklah sama dan tidak bisa disamakan. Anak masih mengalami kesulitan untuk

(Rosmala, 2005). Apabila anak-anak sudah sedikit mengeluh, guru dengan cepat membangkitkan semangat mereka lagi.

Pada tindakan siklus II, anak sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan dekorasi dengan menggunakan berbagai yang melibatkan beberapa aspek. Menurut Santrock (2011: 320), meningkatkan latihan pada anak-anak dapat memberikan hasil yang positif. Kemampuan motorik halus setiap anak untuk mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sangat berbeda-beda, sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga hasil pencapaian skor penilaian tingkat capaian perkembangan (TCP) setiap anak juga berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa perkembangan dan pembelajaran memperhatikan perbedaan individual setiap anak yang berbeda. Oleh sebab itu, mengambil benda-benda kecil menggunakan dua jari, yaitu jari jempol dan telunjuk. Anak-anak juga masih membutuhkan bimbingan guru dalam melakukan kegiatan

dekorasi tersebut.

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan dekorasi diatas, maka keterampilan motorik halus anak kelompok B4 RA. AL-Huda Kota Bengkulu dapat dikatakan meningkat dengan baik. Selain dengan hasil pengolahan data yang diperoleh dan dicapai, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat melalui semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan dan dikehendaki oleh peneliti. Anak-anak dapat melakukan kegiatan tanpa adanya unsur pemaksaan dan penekanan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan keinginan anak-anak melakukan kegiatan dekorasi kembali ketika waktu kegiatan telah berakhir. Selain itu, anak-anak selalu antusias untuk menanyakan kegiatan apa yang akan mereka lakukan keesokan harinya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan,

dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan dekorasi pada kelompok B4 RA. AL-Huda Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dikatakan berjalan dengan baik. Pencapaian skor penilaian tingkat capaian perkembangan (TCP) rata-rata kelas keterampilan motorik halus anak yang mengalami peningkatan dari kegiatan pra-siklus sebesar TCP_{min} 37,08; pada kegiatan siklus I sebesar TCP_{min}61,17; dan pada kegiatan siklus II sebesar TCP_{min}80,08. Sebagaimana yang telah disepakati dengan kolaborator bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari 12 orang anak yang telah berhasil mencapai TCP_{min} 72 dari TCP_{max} 96 atau berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

DAFTAR PUSTAKA

Berk, Laura E. 2012. *Development Through the Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja-Transisi Menjelang Dewasa, Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diana, Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Cet. 1, h. 138.
- Gallahu, David L. dan John C. Oznum. 1998. *Understanding Motor Development*. Boston: MC Graw Hill Ccompanies.
- Magill, Richard A. 1998. *Motor Learning*. Boston: MC Graw Hill.
- Masfiroh, Takdiroatun. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Edisi 1*. Jakarta: Universtas Terbuka.
- Peraturan Pemerintahan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rosmala, Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Renika Cipta. h. 24-26.
- Rustini, Tin dan Disti Purwasih. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Volume 1: 2013.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2015. *Pedagogik Ilmu (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta. h. 1-2. Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2012. *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup: Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sharkey, J. Brian. 2003. *Kebugaran dan Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. h. 163